

HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN TINGKAT STRES PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DALAM MENJALANI HEMODIALISIS DI RSAU DR. M. SALAMUN TAHUN 2022

Nurvivi Fitri Arianty Permana, Istianah, Muhammad Deri Ramadhan

¹Keperawatan, IKes Rajawali, rajawali.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Latar Belakang : Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis merupakan salah satu pasien yang memerlukan perhatian terutama kualitas hidupnya. Pasien hemodialisis memiliki resiko terkena stres karena proses hemodialisis yang dalam jangka waktu panjang. Stres pada pasien hemodialisis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keyakinan diri (efikasi diri), efikasi diri yang tinggi pada seseorang akan berdampak positif dan dapat memberikan kepercayaan pada kemampuan diri sendiri dalam menghadapi permasalahan yang dialami. **Tujuan :** Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan tingkat stres pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani hemodialisis di RSAU dr. M. Salamun. **Metode :** Desain penelitian ini adalah korelasional dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah 51 orang di ruang hemodialisis RSAU dr. M. Salamun. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan persentase setiap kategori, analisis bivariat menggunakan uji statistik koefisien kontingensi. **Hasil :** Penelitian menunjukkan bahwa P value = 0,002 berarti Tolak Ho jika P value < 0,05, yaitu ada hubungan efikasi diri dengan tingkat stres pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani hemodialisis di RSAU dr. M. Salamun. **Simpulan :** Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan efikasi diri dengan tingkat stres pasien gagal ginjal kronik.

Abstract: Background: Chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis are one of the patients who need attention, especially their quality of life. Hemodialysis patients are at risk for stress due to the long-term hemodialysis process. Stress in hemodialysis patients can be influenced by several factors such as self-confidence (self-efficacy), high self-efficacy in a person will have a positive impact and can provide confidence in one's own ability to deal with the problems experienced. **Purpose:** This study was to determine the relationship between self-efficacy and stress levels of chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis at RSAU dr. M. Salam. **Methods:** The design of this research is correlational using a cross sectional approach. The sample in this study were 51 people in the hemodialysis room at RSAU dr. M. Salam. Data analysis used was univariate analysis with frequency distribution and percentage of each category, bivariate analysis used contingency coefficient statistical test. **Results:** The study showed that P value = 0.002 means Reject Ho if P value < 0.05, that is, there is a relationship between self-efficacy and stress levels of chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis at RSAU dr. M. Salam. **Conclusion:** The results of this study can be concluded that there is a relationship between self-efficacy and stress levels of patients with chronic kidney failure.

A. LATAR BELAKANG

Ginjal merupakan salah satu organ tubuh yang berfungsi membersihkan darah dari zat toksin dan berbagai zat sisa metabolisme tubuh yang tidak diperlukan. Selain itu, ginjal juga berfungsi mengatur keseimbangan cairan dan elektrolit tubuh, mengatur keseimbangan asam basa, mempertahankan volume dan tekanan darah, mensekresikan hormon,

dan berperan serta dalam proses glukoneogenesis. Ketika ginjal mengalami kerusakan sehingga tidak mampu melaksanakan fungsinya secara optimal, saat laju filtrasi glomerulus menunjukkan angka dibawah 15 ml/menit/1,73 m², fungsi ginjal sudah sangat menurun sehingga terjadi akumulasi toksin pada tubuh yang disebut uremia, hal itu menunjukkan kondisi penyakit gagal ginjal kronik

(Dharmeizar, 2012; Kidney Disease Improving Global Outcomes, 2013).

Gagal ginjal kronik memiliki prevalensi global yang tinggi, konsisten antara 11% sampai 13% dengan mayoritas stadium tiga (Hill, 2016). Penyakit ini juga merupakan penyebab kematian peringkat ke 18 di dunia tahun 2010 dan menjadi urutan ke 12 di tahun 2020 (Mohanty et al., 2020). Menurut World Health Organization (WHO) penyakit gagal ginjal kronis berkontribusi pada beban penyakit dunia dengan angka kematian sebesar 850.000 jiwa pertahun (Pongsibidang, 2017). Di Indonesia, gagal ginjal kronik menjadi salah satu penyakit yang masuk dalam 10 penyakit kronik. Prevalensi gagal ginjal kronik berdasarkan yang pernah didiagnosis dokter sebesar 0,2% dari penduduk Indonesia. Hasil Riskesdas 2018 juga menunjukkan adanya peningkatan dengan populasi umur ≤ 15 tahun yang terdiagnosis GJK sebesar 3,8%, prevalensi berdasarkan jenis kelamin lebih tinggi pada laki-laki (4,17%) daripada perempuan (Kemenkes RI, 2017).

Jawa Barat sebagai salah satu provinsi di Indonesia memiliki kontribusi penderita GJK yang cukup besar dengan jumlah penderita GJK yang menjalani hemodialisis pada tahun 2018 tercatat 131.846 orang (0,48%) lebih tinggi dari data nasional (Riskesdas, 2018). Di kota Bandung prevalensi gagal ginjal kronik berdasarkan diagnosis dokter di Jawa Barat sebesar 0,6%. Kota Bandung menduduki peringkat ke 4 jumlah penderita gagal ginjal kronis setelah Sumedang, Banjar, dan Cianjur.

Ketika seseorang terdiagnosis penyakit gagal ginjal kronik salah satu terapi yang dilakukan adalah dengan melakukan hemodialisis. Hemodialisis merupakan suatu prosedur dimana

darah dikeluarkan dari tubuh pasien dan beredar dalam sebuah mesin di luar tubuh yang disebut dialiser yang bertujuan untuk menyaring dan membuang sisa produk metabolisme toksik yang seharusnya dibuang oleh ginjal. Hemodialisis merupakan terapi utama selain transplantasi ginjal pada orang-orang dengan penyakit gagal ginjal kronik (Melo, Riberio & Costa, 2015).

Keadaan ketergantungan pada mesin dialisis seumur hidupnya mengakibatkan terjadi perubahan dalam kehidupan penderita GJK. Proses hemodialisis itu sendiri dapat mempengaruhi perubahan dalam kehidupan penderita dan membuat efikasi diri penderita menjadi menurun, yang mana semua itu merupakan salah satu pemicu atau penyebab terjadinya stres (Abbot C, 2010).

Stres adalah suatu tekanan fisik ataupun psikis terhadap tuntutan-tuntutan lingkungan yang diterima seseorang (Saam dan Wahyuni, 2012). Stres yang berkepanjangan akibat permasalahan psikososial dapat mempengaruhi kondisi fisik, respon imun pasien, kondisi fisik serta kualitas hidup pasien (Gorman & Sultan, 2009). Respon penerimaan stres pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sebesar 76,9% artinya respon stres pada pasien GJK yang menjalani hemodialisis tergolong tinggi jika dibanding dengan yang tidak menjalani hemodialisis (Armiyati & Rahayu, 2014). Penelitian yang dilakukan Gorji (2013) menjelaskan bahwa keterbatasan dalam makan dan minum, kelelahan, dan biaya perawatan merupakan faktor penyebab stres pada pasien hemodialisis. Stres yang tinggi dapat menurun apabila pasien memiliki efikasi diri (Gorji, 2013). Menurut Kott (2008) seseorang dengan efikasi diri



yang kuat akan mempunyai tujuan tinggi dan bersikap teguh.

Efikasi diri berfungsi memberikan keyakinan bahwa seseorang akan berhasil dalam melakukan perawatan dirinya asalkan optimal dalam melakukan kegiatan yang menunjang pada status kesehatan (Afandi & Kurniyawan, 2018). Efikasi diri merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalani proses pengobatan yang menahun. Ketika pasien sudah divonis mengalami penyakit kronis seperti penyakit gagal ginjal kronik dan harus menjalani hemodialisis, secara otomatis pasien akan melakukan tindakan supaya penyakitnya tidak bertambah parah, dalam hal ini efikasi diri berperan penting dalam pengambilan keputusan pasien. Beberapa faktor yang berperan dalam mengembangkan efikasi diri adalah pra konsepsi terhadap kemampuan diri, kesimpulan diri tentang sulitnya tugas yang telah diselesaikan, serta adanya dukungan keluarga (Friedman & Schustack, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Masoudrayyani pada tahun 2014 tentang efikasi diri dan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis menyebutkan bahwa pasien yang menerima hemodialisis tidak memiliki efikasi diri yang cukup baik dan mereka memiliki kualitas hidup yang cenderung buruk. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara kualitas hidup pasien dan efikasi dirinya ataupun sebaliknya, dimana pasien dengan efikasi diri yang tinggi akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik (Masoudrayyani, 2014).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan

pendekatan cross sectional, yaitu suatu penelitian yang mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus dalam suatu saat (point time approach), sehingga dapat disimpulkan tiap subjek dapat diobservasi sekali saja dan pengukuran terhadap status karakter atau variabel subjek saat pemeriksaan (Notoatmodjo, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah menganalisis hubungan efikasi diri dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik di RSAU dr. M. Salamun. Variabel efikasi diri dan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik diambil datanya pada sekali waktu secara bersamaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penyajian hasil penelitian diawali dengan hasil analisis univariat dari masing-masing variabel penelitian dan dilanjutkan dengan penyajian hasil analisis bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui karakteristik responden

2. Analisis Univariat

TABEL 4.1

Distribusi Frekuensi Pasien Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan, Pendidikan, Lama Menjalani Hemodialisis, Efikasi Diri, dan Tingkat Stres di RSAU dr. M. Salamun.

Usia	Frekuensi	Persentase
18-30 tahun	8	15,7
31-50 tahun	23	45,1
51-68- tahun	14	27,5
>69 tahun	6	11,8
Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	33	64,7
Laki-Laki	18	35,3
Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Bekerja	20	39,2
Tidak Bekerja	31	60,8

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tidak Sekolah	9	17,6
SD	12	23,5
SMP	3	5,9
SMA/SMK	21	41,2
Perguruan Tinggi	6	11,8
Lama Menjalani Hemodialisis	Frekuensi	Persentase
< 1 tahun	32	62,7
≥ 1 tahun	19	37,3
Efikasi Diri	Frekuensi	Persentase
Rendah	36	70,6
Sedang	9	17,6
Tinggi	6	7,8
Tingkat Stres	Frekuensi	Persentase
Stres Berat	38	74,5
Stres Sedang	9	17,6
Stres Ringan	4	7,8
Jumlah	51	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar pasien di ruang hemodialisis RSAU dr. M. Salamun yaitu berada dikisaran usia 31-50 tahun sebanyak 45,1% atau 23 orang, jenis kelamin perempuan sebanyak 64,7 atau 33 orang, berdasarkan pekerjaan yaitu tidak bekerja sebanyak 60,8% atau 31 orang, berdasarkan tingkat pendidikan yaitu SMA/SMK sebanyak 41,2% atau 21 orang, berdasarkan lama menjalani hemodialisis yaitu kurang dari satu tahun sebanyak 62,7% atau 32 orang, efikasi diri rendah sebanyak 70,6% atau 36 orang, dan tingkat stres berat sebanyak 74,5% atau 38 orang.

1. Analisis Bivariat

TABEL 4.2

Hubungan Efikasi Diri dengan Tingkat Stres Pasien Gagal Ginjal Kronik dalam Menjalani Hemodialisis di RSAU dr. M. Salamun Tahun 2022

Efikasi Diri	Tingkat Stres						Total	%	p value
	Stres Berat	%	Stres Sedang	%	Stres Ringan	%			
Rendah	30	83,3	6	16,7	0	0,0	36,0	100,0	0,002
Sedang	7	77,8	1	11,1	1	11,1	9,0	100,0	
Tinggi	1	4,5	2	33,3	3	50,0	6,0	100,0	
Total	38	74,5%	9	17,6	4	7,8	51,0	100,0	

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa pasien di ruang hemodialisis RSAU dr. M. Salamun sebagian besar mengatakan efikasi diri rendah dengan tingkat stres berat sebanyak 83,3% atau 30 orang.

Hasil dari uji statistik diperoleh P value = 0,002 berarti P value < 0,05 artinya ada hubungan antara efikasi diri dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani hemodialisis di RSAU dr. M. Salamun.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui gambaran efikasi diri di ruang hemodialisis RSAU dr. M. Salamun bahwa sebagian besar pasien mengungkapkan efikasi diri rendah 70,6% atau 36 orang dan sebagian kecilnya efikasi diri tinggi sebanyak 11,8% atau 6 orang.

Menurut Utami (2017) efikasi diri merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalani proses pengobatan yang menahun. Ketika pasien sudah divonis mengalami penyakit gagal ginjal kronik dan harus menjalani hemodialisis, secara otomatis pasien akan melakukan tindakan supaya penyakitnya tidak bertambah parah, dalam hal ini efikasi diri berperan penting dalam pengambilan keputusan pasien.

Efikasi dari berfungsi memberikan keyakinan bahwa seseorang akan berhasil dalam melakukan perawatan dirinya asalkan optimal dalam melakukan kegiatan yang menunjang pada status kesehatan. Efikasi diri dapat mengoptimalkan kualitas hidup pasien yang menjalani proses penyembuhan akibat penyakit kronik. Individu dengan efikasi diri yang lebih tinggi menggerakkan sumber daya pribadi dan sosial mereka secara proaktif untuk mempetahankan dan meningkatkan kualitas dan lamanya hidup mereka mengalami kualitas hidup yang lebih baik.

Menurut Novitasari (2018) faktor yang dapat berkaitan dengan efikasi diri yang tinggi dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, dimana sebagian besar responden adalah perempuan. Hal ini dapat disebabkan karena perempuan biasanya memiliki mekanisme coping yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Perempuan memiliki efikasi diri yang lebih baik dari laki-laki. Perempuan dianggap lebih patuh dalam menjalani pengobatan dan perawatan diri dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar pasien di ruang hemodialisis RSAU dr. M. Salamun yaitu perempuan sebanyak 64,7% atau 33 orang dan sebagian kecil pasien laki-laki sebanyak 35,3% atau 18 orang.

Berdasarkan tabel 4.2 hasil dari uji statistik diperoleh $P \text{ value} = 0,002 < 0,05$. Karena nilai P lebih kecil dari nilai α , maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antara tingkat efikasi diri dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani hemodialisis di RSAU dr. M. Salamun.

Efikasi biasa dikatakan sebagai pemicu bagi pasien gagal ginjal kronik dalam melakukan terapi hemodialisis. Efikasi berkaitan dengan keyakinan pasien akan kemampuan dalam melakukan terapi hemodialisis, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki pasien, maka pasien tersebut akan mengeluarkan usaha yang cukup besar agar mereka dapat tetap melangsungkan hidupnya.

Berdasarkan penelitian ini didapatkan sebagian kecil pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani hemodialisis memiliki tingkat stres yang berat namun memiliki efikasi diri yang tinggi. Stres yang dialami pasien gagal ginjal kronik diakibatkan karena merasa cemas dan gelisah pada saat proses terapi hemodialisis berlangsung, tapi tidak merasa pusing meskipun mengalami

permasalahan dalam proses terapi hemodialisis.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian pasien gagal ginjal kronik tidak mengalami tingkat stres yang berat namun memiliki efikasi diri tinggi, dengan demikian dapat diprediksi bila efikasi diri rendah maka tingkat stres tinggi dan sebaliknya jika efikasi diri tinggi maka tingkat stres rendah.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal penting dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Sebagian besar gambaran pasien di ruang hemodialisis RSAU dr. M. Salamun menjawab efikasi diri rendah sebanyak 70,6% atau 36 orang.
- Sebagian besar gambaran pasien di ruang hemodialisis RSAU dr. M. Salamun menjawab tingkat stres berat sebanyak 74,5% atau 38 orang.
- Berdasarkan hasil penelitian hubungan efikasi diri dengan tingkat stres pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani hemodialisis di RSAU dr. M. Salamun yaitu ada hubungan antara efikasi diri dan tingkat stres dengan $P \text{ value} = 0,002$ yang berarti H_0 ditolak jika $P \text{ value} < 0,05$ yang menunjukkan ada hubungan antara efikasi diri dan tingkat stres pasien gagal ginjal kronik.

Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian antara lain:

- Bagi Peneliti Selanjutnya
Yakni dapat mencari korelasi antara efikasi diri dengan mekanisme coping pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.
- Bagi Institusi Pendidikan
Dapat dijadikan sebuah wawasan dan pengetahuan untuk dipelajari dan dikembangkan selanjutnya.

Institusi pendidikan harus dapat memperdalam lebih luas mengenai pentingnya efikasi diri dan stres pada pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik dengan melakukan penelitian yang berhubungan dengan efikasi diri dan stres serta diutamakan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dengan memperbanyak literasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan tersusunnya skripsi ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Tonika Tohri, S.Kp., M.Kes. selaku Rektor Institut Kesehatan Rajawali.
2. dr. Ratna Palupi. P. Sp. KJ selaku Ketua Komite Etik yang telah memberi izin kepada peneliti untuk penelitian di RSAU dr. M. Salamun.
3. Kepada LPPM STIKes Bulelengyang telah mendanai penelitian ini.
4. Do'a dan harapan dari segala bentuk bantuan mereka semoga menjadiaoamal baik dan mendapat imbalan semestinya dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun, agar terwujudnya kesempurnaan skripsi ini. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti umumnya bagi para penerus bangsa dan generasi selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

1. Afnan, Fauzia R, Tanau MU. Hubungan efikasi diri dengan stres pada mahasiswa yang berada daam fase quarter life crisis. *Jurnal kognisia*. 2020; 3(1):23-28.
2. Alfianti NE, Setyawan D, & Kusuma MA. Pengaruh relaksasi otot progresif terhadap tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronik pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di unit hemodialisis RS Telogorejo Semarang. *Jurnal ilmu keperawatan dan kebidanan*. 2014;(3):1-11.
3. Ariani Y, Sitorus R, & Gayatri D. Hubungan antara motivasi dengan efikasi diri pasien dm tipe 2 dalam konteks asuhan keperawatan di RSUD H. Adam Malik Medan. *Jurnal keperawatan Indonesia*. 2012;15(1):29-38
4. Armiyanti Y, Rahayu J. Manajemen masalah psikososialspiritual pasien chronic kidney disease (CKD) dengan hemodialisis di kota Semarang. *RAKERNAS AIPKEMA*. 2016;1(1):399-407.
5. Bandura A. Self-efficacy. In V.S. Ramachaudran (Ed), *Encyclopedia of human behavior*. 1994;(4):71-81.
6. Bandura A. Guide for constructing self-sfficiency scales. *Self-efficacy beliefs of adolecents*. 2006;(5):307-337.
7. Baughman, Diane C. Joann CH. *Keperawatan medikal bedah: buku saku dari Brunner & Suddart*. Jakarta: EGC; 2000
8. Black JM & Hawks Jane Hokanson. *Keperawatan medikal bedah: manajemen klinis untuk hasil yang diharapkan*. 8th ed. Singapore: Elsevier; 2014.
9. Bulut A. Depression levels of the hemodialysis patients living in Bingol City center. *International journal of caring sciences[serial online]* 2017 [cited 2021 Des 10]; 10(3):p1248-1254. Available from URL: http://internationaljournalofcaringsciences.org/doc/s/15_bulut_original_10_3.pdf
10. Cahyaningsih ND, Riwidikdo H, editor. *Hemodialisis : panduan praktis perawatan gagal ginjal*. 3rd ed. Yogyakarta: mitra cendekia press; 2011.
11. Cohen S. *Perceived stres scale*. USA mind garden inc. 1994.
12. Dahlan MS. *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan*. 6th ed. Jakarta: salemba medika; 2014.
13. Ghufron M, R. Risnawita, & Kusumanigratri, editor. *Teori-teori psikologi*. 2an ed. Yogyakarta: ar-ruzz media; 2017.
14. Hartono LA. *Stres dan stroke*. Yogyakarta: kanisius; 2007.
15. Hermasyah Y, Kamasita ES, Suryono, Nurdian Y, Junaidi E, & Fatekurohman M. Theeffect of hemodialysus on kinetic segment of left ventricular in stage V chronic kidney fiseases patients. *NurseLine journal*. 2018;3(1):10-19.
16. Hill NR, Fatoba ST, Oke JL, Hirs JA, Callaghan AO, Lasserson DS, & Hobbs FDR. Global prevalence of chronic kidney disease – a systematic review and meta-analysis. *National library of medicine*. 2016;11(7):e0158765